

STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA

Fatmawati, Akhmad Asyari

Universitas Islam Negeri Mataram

fatmawati@gmail.com, akhmadasyari@uinmataram.ac.id

Abstrak

Kesadaran beribadah merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mampu mengendalikan akal, perasaan, dan perilaku untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik untuk beribadah melalui proses introspeksi diri. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan siswa yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agamanya. Guru fiqih MTs Ulil Albab Sangga Lambu selain sebagai pengajar juga bertanggung jawab atas peningkatan kesadaran beribadah siswa agar visi sekolah untuk mencetak siswa yang berakhlakul karimah dapat tercapai. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Tujuan dari penelitian ini ialah: 1) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Ulil Albab Desa Sangga, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. 2) Untuk mengetahui strategi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Ulil Albab Desa Sangga, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, fasilitas shalat yang kurang memadai seperti mukenah/sajadah, tempat wudhu yang kurang mendukung dan musholahnya yang belum rampung untuk menampung seluruh peserta didik yang akan melaksanakan shalat berjamaah. Strategi guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan cara pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, memberikan nasehat kepada siswa yang tidak mengikuti perintah atau yang malas melaksanakan shalat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah berupa menghafalkan bacaan-bacaan shalat.

Kata Kunci: *Guru Fiqih, Kesadaran Beribadah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2001). Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan keilmuan mereka dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang (Rusmaini, 2013). Pelaksanaan pendidikan yang diberikan bukan hanya pengetahuan terhadap (Islam), tetapi terutama juga pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia, dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam (Shaleh, 2005).

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya (Daulay, 2014). Salah satunya bagaimana manusia memiliki kesadaran dalam beribadah karena beribadah merupakan aspek penting dalam Islam. Pendidikan Islam secara umum dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang di sampaikan oleh Rasul Allah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabd Allah yang setia dengan

segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal selamat, aman, sejahtera berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat. Pendidikan secara umum ini meliputi seluruh pengembangan potensi dasar (*fitrah*) dalam posisinya sebagai *Abd Allah* dan *Khalifah Allah fi al-Ardh*. Sedangkan pendidikan Islam secara khusus, diartikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik pelaksanaannya secara individu, maupun secara kelompok yang pelaksanaannya secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal (Ramayulis, 2013).

Dalam salah satu unsur pendidikan di dalam pendidikan Islam (mata pelajaran), fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena fiqih berhubungan tentang bagaimana cara beribadah manusia kepada Allah SWT. Sedangkan, guru fiqih adalah mereka yang memberikan pengajaran, bimbingan, pendidikan kepada anak didik yang memegang suatu mata pelajaran tertentu (fiqih) di sekolah (Aziz, 2010). Guru fiqih adalah seorang yang mendapat tugas formal dari pemerintah atau Yayasan/Lembaga pendidikan Islam tertentu, guna mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang islami. Guru fiqih pada studi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang dimaksud yaitu telah memiliki kualifikasi pendidik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Jadi, dalam proses pengajaran, pembimbingan, pada peserta didik tentu harus dirancang oleh guru terutama guru fiqih dengan sematang mungkin, salah satu yang perlu dirancang adalah strateginya. Terkait dengan hal di atas, maka guru fiqih memiliki tujuan salah satunya adalah meningkatkan kesadaran beribadah siswa tercapai. Sebagai pembimbing dalam membina siswanya agar disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, maka strategi yang harus digunakan sudah dirancang sebaik mungkin.

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Joni dalam bukunya Hamdani strategi belajar mengajar, berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011). Seperti yang kita ketahui bahwa strategi merupakan prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, terkait dengan peribadahan, guru fiqih harus mampu/memiliki strategi guru meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

Namun, berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 September 2021, peneliti melihat sendiri bahwa ada sebagian siswa yang melakukan shalat dengan baik. Namun hanya beberapa siswa yang rajin melaksanakan shalat dan ada juga yang bermalas-malasan, bahkan harus ada guru yang menegur atau menyuruh shalat baru siswa tersebut melaksanakan shalat. Terkadang siswa harus di bimbing dari kelas sampai ke mushollah barulah siswa tersebut melaksanakan shalat dengan baik (Observasi, 2021).

Hasil observasi awal diatas, diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa. Pada saat itu peneliti mewawancarai seorang siswa di bernama Galih Ginanjar, yang dimana siswa ini jarang melaksanakan ibadah dan dia mengatakan nanti lama dia pulang sekolah di karenakan rumahnya agak jauh. Dan juga dia tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan seperti kurangnya kesadarannya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba yaitu beribadah dan kurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat (Ginanjar, 2021). Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Yanti, S.Pd selaku guru mata pelajaran fiqih di MTs Ulil Albab diperoleh bahwa, beliau mengatakan terdapat siswa yang dalam pelaksanaan shalatnya masih melanggar peraturan untuk mentaati kedisiplinan shalat yang diterapkan, karena masih ditemukan siswa-siswi yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat, bahkan sering terjadi siswa diam-diam bolos sekolah agar tidak melaksanakan ibadah shalat secara bersama di mushollah madrasah (Santi, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MTs Ulil Albab Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MTs Ulil Albab Desa Sangga Kecamatan Lambu. Alasan memilih lokus penelitian adalah terdapat program shalat berjamaah sebelum pulang sekolah untuk menumbuhkan kesadaran beribadah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diantaranya Kepala MTs, Guru Fiqh dan siswa-siswi. Adapun sumber data sekunder berupa catatan dokumentatif terhadap focus data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan

Kendala Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa

Dari kendala guru fiqh dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Ulil Albab diperoleh beberapa hasil dan temuan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan sebuah kunci hidup seseorang. Kesadaran diri ini sendiri mempunyai dua sisi yang sangat penting. Kesadaran diri akan lingkungan sekitar seseorang tersebut dan kesadaran diri akan mental pada dirinya sendiri yang berkaitan dengan emosi dan kognitif seseorang tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting sekali seseorang memahami kesadaran dirinya agar dapat mengendalikan diri dan dapat merubah dirinya. Kesadaran diri ini juga termasuk dalam bagian psikologi kognitif. Psikologi kognitif adalah studi tentang kognisi atau proses-proses mental yang mendasari perilaku manusia yang meliputi berbagai bagian-bagian disiplin ilmu termasuk memori, belajar, persepsi dan penyelesaian masalah.

Kesadaran diri merupakan proses fisik yang terjadi karena peristiwa-peristiwa di lingkungannya dan kognitif seseorang yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi fisik yang dapat mempengaruhi kehidupan mental terkait dengan tujuan hidup. Sehingga orang yang memiliki kesadaran diri akan dapat memahami tujuan hidupnya (Pradita, 2018). Achmanto Mandatu mengemukakan kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami diri sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadaran diri jika seseorang tersebut memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri, dan sadar tentang dirinya yang nyata.

Menurut Daniel Goleman dalam M. Khamdan Kharis, kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi (Sudarmono, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan juga kognitif yang meliputi pikiran serta perasaan, yang akan dapat menumbuhkan kewaspadaan akan suasana hati agar dapat mengatur emosi dengan baik dan dapat mengambil keputusan serta mengetahui tujuan hidupnya. Atau bisa di katakan seseorang yang memiliki kesadaran diri maka dirinya akan menyadari kekurangan dan kelebihan serta memahami dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran diri dalam kesadaran beribadah siswa juga menjadi problem di MTs Ulil Albab. Hal ini terlihat dari hasil penelitian berdasarkan pernyataan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MTs Ulil Albab, terkait dengan kesadaran beribadah shalat berjamaah siswa masih ada yang kesadarannya kurang seperti mereka harus di suruh dulu baru mereka mau dan masih ada unsur keterpaksaan ketika di suruh membawa mukenah (Observasi, 2022).

2. Fasilitas shalat

Fasilitas adalah hal-hal yang berguna atau bermanfaat, yang berfungsi untuk mempermudah suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di sebutkan bahwa fasilitas adalah sesuatu yang dapat membantu, memudahkan pekerjaan, tugas dan sebagainya. Fasilitas sekolah identik dengan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Barnawi dan Arifin, 2013).

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang. Dalam proses belajar mengajar seseorang, fasilitas atau sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian yang paling penting, karena dapat membantu kelancaran dan kenyamanan dalam proses belajar di sekolah. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran yang lain, karena jika tidak adanya fasilitas yang disediakan maka sangat sulit bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar (Chayani, 2019). Kesadaran diri dalam kesadaran beribadah juga menjadi problem di MT's Ulil Albab. Hal ini terlihat dari hasil penelitian.

Kesadaran diri dalam kesadaran beribadah siswa juga menjadi problem di MT's Ulil Albab. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa kendala dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di sekolah yaitu kurangnya fasilitas shalat seperti mukenah, sajadah, tempat wudhunya yang tidak cukup memadai untuk memuat seluruh peserta didik di MT's Ulil Albab dalam melaksanakan shalat berjamaah di mushollah (Observasi, 2022).

3. Mushollah

Mushollah menurut arti bahasa adalah tempat shalat. Istilah mushollah sudah di kenal sejak zaman Rasulullah SAW, awal mula penamaan mushollah dalam istilah sekarang adalah untuk bangunan kecil yang dipergunakan sebagai tempat sujud, tempat shalat yang dapat memberikan sedikit pernaungan dari terik matahari. Istilah kedua yang dijadikan tempat shalat adalah masjid. Secara bahasa, masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan*, yang berarti tempat sujud dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. atau tempat untuk mengerjakan shalat (Najib, dkk., 2014). Secara istilah, masjid mengandung makna sebagai pusat segala kebajikan kepada Allah Swt di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang di kemas dalam bentuk ibadah khusus kepada Allah, dan kebajikan yang di kemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari dalam berkomunikasi dengan sesama jamaah (Syahidin, 2003).

Dari pengertian di atas dapat di katakan bahwa istilah masjid memiliki arti yang cukup luas. Selain sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga di jadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas. Kesadaran diri dalam kesadaran beribadah siswa juga menjadi problem di MT's Ulil Albab. Hal ini terlihat dari hasil penelitian terkait dengan pernyataan hasil wawancara dan juga observasi bahwa kendala guru fiqh dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MT's Ulil Albab Desa Sangga, Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yaitu, kesadaran daripada diri siswa itu sendiri yang masih kurang, kemudian fasilitasnya yang kurang lengkap dan memadai, dan juga tempat untuk melaksanakan shalatnya yang belum rampung yang masih dalam proses penyelesaian.

Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa terdapat beberapa strategi guru fiqh yang di gunakan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MT's Ulil Albab Desa Sangga, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, yaitu;

1. Strategi pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri seperti perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan, maksudnya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak akan menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak hingga dewasa (Anggraeni, 2021).

Strategi pembiasaan dalam pembentukan akhlak sangat terbuka luas, dan merupakan strategi yang tepat. Azizi mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan proses Pendidikan (Azizi, 2003). Prilaku harus dilakukan dengan latihan pembiasaan, agar nantinya menjadi ketagihan dan sulit untuk di tinggalkan. Hal ini akan berlaku untuk semua hal, baik itu nilai-nilai yang baik maupun yang buruk. Sekolah harus

mewujudkan praktek pembiasaan ini baik yang berkaitan dengan ritual (seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, tadarus dan sebagainya), praktek etika sosial, nilai-nilai, seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawaan, menulis, membaca, rajin melakukan eksperimen, dan lain-lain. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini pada awalnya merupakan paksaan, yang akhirnya menjadi pembiasaan yang menyenangkan.

Kesadaran diri dalam kesadaran beribadah siswa juga menjadi problem di MTs Ulil Albab. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa kegiatan keagamaan menjadi salah satu penunjang strategi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Selain dengan strategi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, juga kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dan juga dengan membuat tata tertib wajib mengikuti shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Ada juga di luar sekolah yaitu tahsin dan tahfidz, itu salah satu cara yang dilakukan untuk kemudian meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Ulil Albab (Observasi, 2022).

2. Strategi nasehat

Nasehat adalah penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu, dengan tujuan agar orang yang diberi nasehat menjauhi perbuatan maksiat, pemberi nasehat hendaknya dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, agar terciptanya pribadi yang bersih dan suci. Strategi yang cukup dikenal dalam pembinaan umat Islam khususnya anak didik adalah pemberian nasehat. Nasehat ini dapat melembutkan hati anak, kemudian mendorongnya untuk mengamalkannya. Nasehat biasanya berupa aturan-aturan, hukum, janji, dan ganjaran yang akan diterima sipelaku. Nasehat menunjukkan yang hak dan maslahat agar menghindari mudharat. Dalam memberikan nasehat ada yang harus dilakukan:

- a. Mencari keridhaan Allah melalui nasehat yang diberikan. Pemberian nasehat hendaklah dilandasi dengan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah, jika nasehat dilakukan dengan keikhlasan maka akan mendapatkan pahala di sisi Allah.
- b. Tidak mencemarkan orang yang dinasehati. Saat ini kerap terjadi orang memberikan nasehat dengan maksud mencemarkan nama orang yang dinasehati karena alasan dendam atau sakit hati kepada orang lain. Hal ini membuat nasehat menjadi tidak bermanfaat bahkan dapat menimbulkan suasana yang tidak diinginkan.
- c. Memberikan nasehat harus menjaga rahasia. Agar orang yang menasehati mendapat hasil yang baik dari apa yang dilakukannya, maka hendaknya pemberi nasehat mampu menjaga rahasia orang yang dinasehati, cukuplah yang menasehati rahasia itu hanya penasehat dan orang yang dinasehati.
- d. Berikan nasehat itu dengan cara yang baik, santun dan dewasa. Pemberi nasehat hendaknya ramah, santun, bersikap baik dan lemah lembut, agar orang yang diberi nasehat terbuka pintu hatinya untuk menerima nasehat tersebut.
- e. Jangan memaksakan nasehat kepada orang lain. Cukuplah pemberi nasehat membimbing kepada kebaikan dan tidak bersifat memerintah atau memaksa orang lain untuk melakukan nasehatnya.
- f. Memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat. Jangan menasehati ketika penerima nasehat sedang dalam keadaan yang tidak siap seperti ketika sedang marah, kecewa, dan sedih karena suatu hal.
- g. Nasehat yang bertentangan dengan Islam tidak perlu diikuti. Nasehat adalah bagian dari syariat Islam, sudah tentu nasehat yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya nasehat tentang meninggalkan perintah Tuhan tidak boleh diikuti (Susanti, 2011).

Kesadaran diri dalam kesadaran beribadah siswa juga menjadi problem di MTs Ulil Albab. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru menasehati dan menegur secara langsung siswanya baik di kelas maupun diluar kelas ketika ada siswa yang tidak mau mematuhi perintah yaitu ketika di suruh ke mushollah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

3. Strategi hukuman

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan hukuman adalah siksa, penderitaan atau sebagainya yang diberikan kepada orang yang melanggar undang-undang, atau bisa juga diartikan sebagai pencabutan pembebasan terhadap orang yang dihukum sehingga tidak mempunyai gerak yang bebas.

Sedangkan menurut Ritandiyono, hukuman adalah beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana ditampilkan akan melemahkan kekuatan respon atau menurunkan/mengurangi frekuensi munculnya respon. Dalam hal ini hukuman mempunyai dua bentuk, yaitu hukuman positif dan hukuman negatif, dalam hal ini hukuman positif adalah terjadi jika beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana ditampilkan akan melemahkan kekuatan respon dan menurunkan/mengurangi kekuatan respon. Sedangkan hukuman negatif adalah ditunda atau dihilangkannya penguat setelah munculnya respon, sehingga akan melemahkan respon tersebut.

Pengertian hukuman adalah penderitaan yang di berikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru, orang tua, dan sebagainya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan. Menurut An-Nahlawi adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan memperbaiki dan atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman juga bisa disebut *tarhib* ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang di sebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang dilarang oleh Allah

Kesadaran diri dalam kesadaran beribadah siswa juga menjadi problem di MTs Ulil Albab. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru fiqih dan juga guru yang lainnya yaitu memberikan hukuman kepada siswanya yang tidak mau mengikuti perintah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushollah dengan menyuruh mereka untuk menghafalkan bacaan-bacaan shalat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Ulil Albab Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, yaitu: *Kesadaran diri siswa*, dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah belum bisa di katakan belum sempurna, karena ada yang kesadarannya baik dan ada pula yang kesadarannya kurang. *Fasilitas shalat*, berupa sarana yang kurang mendukung terlaksananya shalat dzuhur berjamaah, seperti mukenah/sajadah, tempat wudhu yang kurang memadai untuk pelaksanaan shalat berjamaah. *Mushollah*, yaitu kondisi mushollahnya yang belum rampung. Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu; *Strategi pembiasaan*, ialah dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan mengikuti serangkaian program kegiatan keagamaan di sekolah. *Strategi nasehat*, yaitu ketika melihat siswa yang masih bergurau atau ada siswa yang masih main-main ketika sudah mendengar adzan, guru langsung menghampiri dan memberi nasehat dan teguran agar langsung menuju masjid ambil air wudhu, duduk di shaf yang depan dan melaksanakan shalat dengan tertib. *Strategi hukuman*, guru fiqih ataupun guru yang lainnya juga dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswanya yaitu menghukum siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur dengan memberi hukuman berupa membaca yasin atau menghafalkan bacaan-bacaan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Jakarta: Teras, 2010.
Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
Abrul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
Ahmad Dahlan, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa MIS No. 32 Ulaweng Kec. Lappariaja Kab. Bone", *Skripsi*, Uin Alauddin Makassar, 2011.
Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kristis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, Jakarta: PT Kompas Media, 2004.
Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 1996.
Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2003.

- Ariesto Hadi Sutopo & Andrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002.
- Asri Wiyanti, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Baiti Zubaidah, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multi Situs di MI Miftahul Huda Mlati Mojo Kediri dan MI PSM Tempursari Sukoanyar Mojo Kediri)”, *Tesis*, IAIN Tulungagung, 2017.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* Surabaya: Apollo, 1997.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Denny Susanti, “Strategi Dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan”, *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Djaman Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara Jakarta: PT Refika, 1997.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Bulan Bintang: Jakarta, 2001.
- Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Teras, 2005.
- Ikhsan Pradita, “Kesadaran Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ceper)”, *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2013.
- Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad Nuril Huda, *Profesionalisme Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di MTS Negeri Kota Manado*, Vol. 13, Nomor 1, April 2020.
- Muhammad Anas Ma’arif, “Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif”, Vol. 06, Nomor 01, Juni 2008
- Nurilahi, “Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Siswa MI Raudhatussibyan NW Belencong Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Qadri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Depok: Pustaka Felicha, 2013.
- Robert L. Solso, et al., *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael Rahardanto, Jakarta: PT Bhineka Cipta.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin: IAIN ANTASARI Press, 2014.
- Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Syarifuddin dan Amir, *Meretas Kekuatan Ijtihad Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Usman, “Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”, *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016/2017.